



KARAKTER RELIGIUS DALAM KARYA SASTRA

Abdul Malik | Isnaini Leo Shanty | Legi Elfitra

KARAKTER RELIGIUS DALAM KARYA SASTRA

Abdul Malik
Isnaini Leo Shanty
Legi Elfitra



KARAKTER RELIGIUS DALAM KARYA SASTRA

Penulis:
Abdul Malik
Isnaini Leo Shanty
Legi Elfitra

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Desember 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-361-1

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

SEGALA puji kami tujukan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Sesungguhnya, buku ini dapat ditulis dan diterbitkan berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya jua.

Kepada Baginda Rasulullah SAW, para keluarga Baginda, sahabat-sahabat Baginda, dan para pengikut Baginda sampai ke akhir zaman kami kirimkan salawat dan salam. Berkat perjuangan Baginda Rasulullah SAW, umat manusia senantiasa beroleh cahaya ilmupengetahuan yang mencerahkan peradaban.

Buku ini memerikan nilai karakter religius dalam karya sastra. Referensi sastra yang dianalisis dan dibahas untuk menemukan nilai karakter religius itu berasal dari karya Raja Ali Haji rahimahullah (1808-1873), seorang intelektual dan pujangga ternama yang hidup pada masa Kesultanan Riau-Lingga (1824-1913). Beliau, dengan perjuangannya dalam bidang bahasa, khususnya, dan peradaban, umumnya, telah diangkat menjadi Pahlawan Nasional Republik Indonesia dan Bapak Bahasa Indonesia pada 5 November 2004.

Lima karya yang dijadikan rujukan di dalam buku ini. Karya-karya tersebut adalah (1) Syair Abdul Muluk (Haji, 1846), (2) Gurindam Dua Belas (Haji, 1847), (3) Tsamarat alMuhimmah (Haji, 1858), (4) Tuhfat al-Nafis (Ahmad dan Haji, 1865), dan (5) Syair Sinar Gemala Mustika Alam (1895). Dari kelima karya itulah dianalisis dan diperikan nilai religius sebagai nilai utama pembentuk karakter manusia.

Sebagai buku yang membahas nilai pendidikan karakter, buku ini diharapkan dapat dibaca oleh para siswa, mahasiswa, guru, dosen, dan pembaca umum. Semoga dengan membaca buku ini akan diperoleh tambahan pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan budaya kita.

Di dalam Gurindam Dua Belas (Haji 1847), Raja Ali Haji mengungkapkan, “Jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa.” Hal itu berarti karakter sangat mustahak bagi suatu bangsa. Dengan karakter yang baik dan mulia, suatu bangsa akan unggul dalam kehidupan di dunia ini. Apatah lagi, karakter religius yang terbina dengan baik merupakan jaminan kehidupan akhirat yang menyenangkan pula.

Semoga buku ini bermanfaat bagi sidang pembaca yang budiman.

Tanjungpinang, 6 Desember 2022

Tim penulis,
Abdul Malik Isnaini
Leo Shanty
Legi Elfitra

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pendidikan Nasional	1
B. Nilai Karakter dalam Karya Sastra	1
BAB II KONSEP KARAKTER	3
A. Budi, Budi Pekerti, dan Karakter	3
B. Pendidikan Karakter	7
BAB III SEMIOTIKA DAN SEMIOTIKA SASTRA	8
A. Semiotika	8
B. Semiotika Sastra	9
BAB IV NILAI KARAKTER RELIGIUS	11
A. Beriman kepada Allah	11
B. Memulai Pekerjaan dengan Menyebut Nama Allah	14
C. Memuji Kebesaran Allah	16
D. Rida Menerima Takdir Allah	18
E. Mengenal Allah	20
F. Mengharapkan Pelindungan Allah	23
G. Bertakwa kepada Allah	26
H. Bertawakal kepada Allah	29
I. Taat Beribadah	33
J. Berdoa kepada Allah	36
K. Mengharapkan Pertolongan Allah	38
L. Meyakini Qudrat Allah	41
M. Bersyukur kepada Allah	44
N. Berjuang Menegakkan Agama Allah	47
O. Berharap Keampunan dari Allah	51
P. Sabar Menerima Cobaan Allah	54
Q. Lebih Mencintai Akhirat daripada Dunia	57
R. Meyakini Hidayah Allah	61
S. Mengikuti Petunjuk Allah	64
T. Meyakini Kesempurnaan Agama Allah (Islam)	68
BAB V PENUTUP	72
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I PENDAHULUAN

A. Pendidikan Nasional

PENDIDIKAN Nasional kita diselenggarakan dengan visi utama “Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif”. Sesuai dengan visi itu, terdapat dua hal utama yang perlu dicapai: (1) memberi layanan prima dan (2) membentuk manusia yang cerdas (Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional 2010a, 1).

Sesuai dengan visi itu, sejak 2010 telah disiapkan delapan program kerja, yang salah satu di antaranya adalah penyiapan bahan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Bersamaan dengan itu dilakukan perbaikan pendidikan secara menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia sehingga institusi pendidikan dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia (Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional 2010a, 1).

Pentingnya budaya perlu dikembangkan di setiap satuan pendidikan adalah agar peserta didik tak tercabut dari akar budayanya (Lickona, 2013). Oleh sebab itu, pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan budi pekerti bersamaan dengan penamaan pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan watak. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional 2010a, 1-2).

Sejalan dengan pentingnya pendidikan karakter, perlu dilakukan pengembangan bahan pembelajaran (Zubaedi, 2013). Menurut Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional (2010b, 5), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya.

Berhubung dengan budaya, Indonesia memiliki beraneka ragam budaya daerah yang nilai-nilainya berlimpah. Nilai-nilai itulah yang harus diajarkan kepada peserta didik (dari pendidikan anak usia dini sampai ke pendidikan tinggi) sehingga mereka mampu menjadi manusia yang berkarakter bangsanya, Indonesia, yang membedakannya dengan bangsa lain di dunia ini.

B. Nilai Karakter dalam Karya Sastra

NILAI-NILAI karakter terdapat di dalam di dalam khazanah budaya, antara lain karya sastra. Di antara khazanah itu adalah pantun, syair, gurindam, peribahasa, cerita rakyat, hikayat, nazam, teater tradisional, dan pelbagai kearifan lokal Melayu yang lain yang menjadi bagian dari budaya dan peradaban Melayu (Malik, 2011). Oleh karena itu, tak heranlah bahwa karya-karya Raja Ali Haji (1809-1873) umumnya mengandung nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam (Malik dan Shanty 2017; Malik 2015;

Bachmid 2005, 218). Pasalnya, beliau hidup di lingkungan masyarakat dan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter sebagai pedoman hidup.

Di dalam karya beliau yang sangat terkenal, *Gurindam Dua Belas*, pada Pasal Kelima, bait 1, Raja Ali Haji (Haji, 1847) mengatakan, “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihatlah kepada budi dan bahasa.” Kenyataan itu menunjukkan bahwa Raja Ali Haji memandang keberadaan budi pekerti atau karakter sangat mustahak bagi manusia. Dengan demikian, karakter merupakan bagian penting dari jati diri suatu bangsa.

Karena kehalusan atau ketinggian budi pekertilah, seseorang dan atau suatu bangsa menjadi mulia dan terhormat. Tanpa budi pekerti atau karakter yang baik, manusia dan atau suatu bangsa akan dipandang rendah dan tak bermarbat atau tak bermarwah (Malik, 2012b). Oleh sebab itu, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam sistem pendidikan kita sangat penting sehingga keberhasilannya menentukan kejayaan pendidikan kita secara menyeluruh. Sebaliknya pula, kegagalannya akan menyebabkan gagalnya sistem pendidikan kita mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

BAB II

KONSEP KARAKTER

A. Budi, Budi Pekerti, dan Karakter

KARAKTER berhubungan dengan budi. Budi adalah maujud yang abstrak. Ia adalah intipati rohaniah yang berada dalam jiwa dan hati nurani seseorang manusia. Wujudnya tak terlihat seperti dalam pikiran dan perasaan yang memang merupakan unsur dalaman, kecuali setelah menjelma ke dalam unsur luaran seperti sifat, sikap, perkataan, kelakuan, watak, dan atau perangai.

Budi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari akar kata feminin *budh*. Oleh karena itu, konsep budi sejalan dengan filsafat agama Hindu yang menjelaskan bahwa budi memiliki arti yang sangat dalam dan unsur kejiwaannya pun amat tinggi. Purucker (Ed.) (dalam Ahmat (2000/2001) menjelaskan konsep budi sebagai berikut ini.

"Buddhi (Sanskrit) [from the verbal root "budh" to awaken, enlighten, know] The spiritual soul, the faculty of discriminating, the channel through which streams divine inspiration from the Atman to the ego, and therefore that faculty which enables us to discern between good and evil—spiritual conscience. The qualities of the buddhic principle when awakened are higher judgement, instant understanding, discriminating, intuition, love that has no bounds, and consequent universal forgiveness.

Buddhi uses manas (intellect) as its garment, and in the former are likewise stored the fruitages of many incarnations on earth; hence buddhi is often called both the seed and flower of manas. Buddhi is truly the center of spiritual consciousness and therefore its qualities are enduring."

Konsep budi dalam agama Hindu, menurut Osborne dan van Loon (1996, 63-64), adalah sebagai berikut.

"It is argued that the world is formed as purusha (spirit or Atman) infuses prakriti (matter or original nature), and that it stimulates the three states of prakriti. These three states, satya (transparency), rajas (activity), tamas (inactivity). These forces interact and play the different parts in the development of prakriti. As prakriti is activated it becomes Buddhi (intellect), out of which individual egos evolve."

Berkaitan dengan *prakriti* dan *purusha* serta proses bekerjanya, Poedjawijatna (1972, 106-107) menjelaskan bahwa *prakriti* adalah entitas dalam diri manusia yang bersifat aktif dan senantiasa bergerak. Ia melahirkan unsur-unsur material dan psikis yaitu pikiran dan perasaan. *Purusha* pula merupakan prinsip rohani dan kesadaran diri yang jika bertembung dengan *prakriti* dapat menyadarkan manusia tentang penderitaan yang berasal dari dunia materi. Pemahaman dan penerapan sistem dualisme itu akan mencerahkan kesadaran pikiran dan kudrat manusia menuju kebebasan jiwa tanpa penderitaan.

Dengan demikian, budi dalam filsafat Hindu adalah perpaduan yang serasi antara *purusha* yaitu fungsi jiwa yang tertinggi (*Atman*) berupa kesadaran diri dan *prakriti* yaitu unsur material dan psikis. Pertemuan kedua unsur itu akan memunculkan kesadaran pikiran dan mencerahkan manusia dalam menentukan kebenaran. Hal itu berarti pula budilah yang memungkinkan manusia membuat penilaian tentang benar dan salah serta baik dan buruk sehingga manusia beroleh kebahagiaan dan terhindar dari penderitaan.

Walaupun konsep budi berasal dari bahasa Sansekerta yang mengandung filsafat Hindu, dalam budaya Melayu konsep itu mengalami modifikasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal itu disebabkan oleh budaya Melayu berintikan nilai-nilai Islam (Malik & Shanty, 2017; Malik *et al.*, 2020).

Bukhari al-Jauhari menjelaskan perihal budi secara panjang lebar dalam karyanya yang sangat terkenal *Taj al-Salatin* (Braginsky 1994, 206-208). Penjelasannya itu dapat disarikan menjadi 14 ciri, antara lain, budi merupakan entiti yang paling dekat dengan Allah, asal segala kebenaran yang ditunjukkan Allah, memancarkan cahaya kebenaran ke seluruh tubuh manusia, keberadaannya menyebabkan dapat dibedakan antara yang baik dan yang buruk, membawa kesempurnaan diri dan perbuatan manusia, unsur yang wajib ada dalam diri manusia agar tak mendapat celaka, dan sebagainya.

Raja Ali Haji (1987, 216) memadukan pengertian budi itu dengan akal. Menurut beliau, budi itu memuliakan manusia, mencegah manusia berada pada jalan yang salah atau berbuat salah, sesuatu yang memungkinkan manusia mendapatkan pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah budi itu adalah cahaya yang terang-benderang. Tempat budi itu di dalam hati, yang berbeda dengan akal atau pikiran yang tempatnya di otak, yang cahayanya terus memancar naik ke dan mengendalikan otak (pikiran) sehingga seseorang dapat membedakan yang benar dengan yang salah dan yang baik dengan buruk. Budi itu juga menjelma ke dalam perangai atau tabiat. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki cahaya budi mendapat kemuliaan dari Allah.

Hati tempat bersemayamnya budi itu semakin jelas terlihat jika kita melihat asal katanya dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, menurut Rahman *et al.* (2010, 228), ada beberapa kata yang mengacu kepada makna 'hati' dalam bahasa Indonesia, tetapi dengan kedalaman makna yang berbeda-beda atau berlapis-lapis. Kata-kata itu adalah *qalb* yaitu dimensi hati yang terluar, lebih dalam lagi ada *fuâd* yaitu dimensi hati yang lebih dalam dari *qalb* dan merujuk kepada akal yang mengandung potensi kecerdasan intelektual, ke dalam lagi ada pula *tsaqâfah* yaitu dimensi hati yang memiliki kecerdasan rohani, lebih dalam lagi ada *lubb* yang mengandung semua kekuatan akal atau kecerdasan intelektual dan kecerdasan rohani, dan dimensi hati yang terdalam adalah *sirr* yang mengandung rahasia kerohanian yang paling dalam.

Budi itu paling dekat dengan Allah menurut Bukhari al-Jauhari. Menurut Raja Ali Haji pula, budi adalah pakaian anbiya dan aulia. Dengan demikian, sumber dari budi itu adalah lapisan hati yang terdalam, yang merupakan rahasia kerohanian yang terdalam dan tentu pula yang paling suci serta paling sakral—paling dekat dengan Allah dan menjadi pakaian manusia yang paling mulia (anbiya dan aulia)—yakni *sirr* dalam

bahasa Arab. Dimensi kerohanian yang terdalam dari hati itulah yang paling mungkin menerima petunjuk langsung dari Allah tentang segala yang benar dan salah serta yang baik dan buruk. *Sirr* itulah yang menjelmakan kehalusan dan atau ketinggian budi karena ianya bukan lagi dimensi fisis, melainkan metafisis.

Di dalam wasiatnya, Syaiyina Ali bin Abi Thalib r.a. mengemukakan nasihat tentang pentingnya peranan atau fungsi hati. Wasiat beliau sebagai berikut ini (Yazdi 2012, 23-67).

"Maka wahai putraku, aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya, hiduskan hatimu dengan selalu mengingat-Nya dan berpegang teguhlah pada tali-Nya (ketaatan dan penghambaan). Dan ikatan apa yang dapat lebih dipercaya dan diandalkan dibandingkan dengan ikatan antara engkau dengan Tuhanmu (Allah) Jalla Jalaluhu, asal engkau sungguh-sungguh dalam menjalinnya."

Dalam penjelasannya tentang wasiat Syaiyidina Ali bin Abi Thalib r.a. itu, khasnya tentang ungkapan menghidupkan hati, Yazdi (2012, 27-28) mengatakan bahwa mengingat Allah membuat hati menjadi tenang. Hati mempunyai sebuah kehidupan dan juga kematian, sebagaimana hati juga harus mempunyai ketenteraman serta ketenangan dalam menerima beberapa kesulitan. Hati juga mempunyai kemampuan untuk meyakini serangkaian hakikat dan kebenaran. Hati adalah sebuah maujud dan hakikat yang dapat hidup dengan dzikrullah dan tanpa itu hati akan hancur.

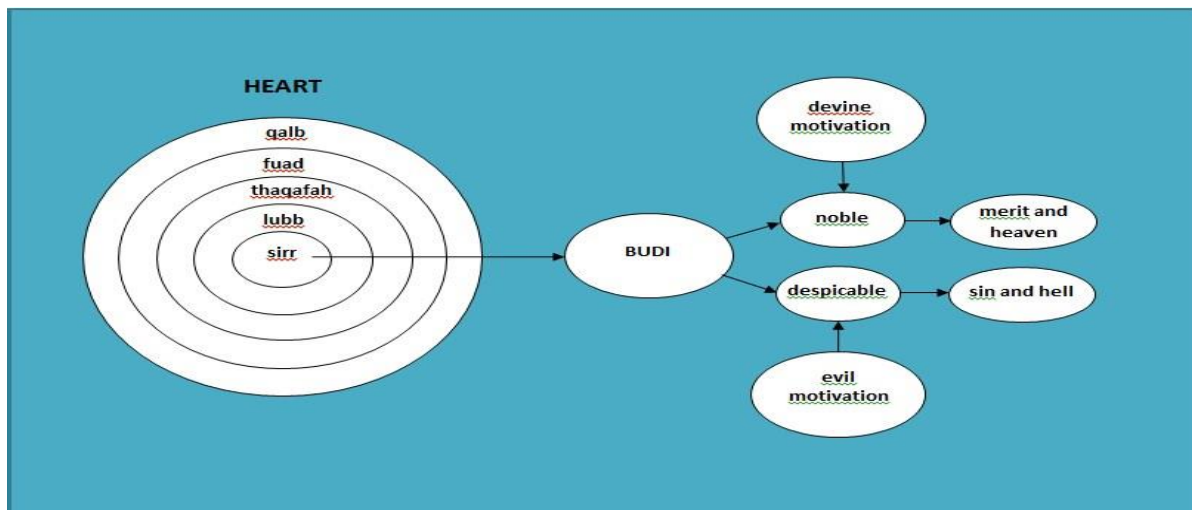
Hati memiliki dua sisi: yang mengarah kepada kebaikan mesti dihidupkan dengan nasihat, tetapi yang terikat kepada dunia harus dimatikan dengan kezuhudan (introspeksi diri). Ada sisi hati (keinginan) yang bersifat Ilahiyah, itulah yang mesti dihidupkan, tetapi ada pula sisi hati (keinginan) yang bersifat hewani dan syaitani, itulah yang mesti dimatikan. Keinginan manusia juga terbagi kepada dua bahagian: ada keinginan yang menghala kepada Allah dan surga, ada pula keinginan yang menghala kepada syaitan dan neraka. Hati yang hidup, kuat, dan menghala kepada Allah serta surgalah yang mesti dipelihara (Yazdi 2012, 37-67).

Menurut Soeryawan (1984, 1-3), budi merupakan gabungan dari tiga unsur: cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah kesanggupan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru atau angan-angan yang kreatif (Ali (Eds.) 1997, 91). Rasa, menurut Suseno (1996, 130), berlangsung dari hasil terbukanya kesadaran pengalaman menurut pelbagai dimensi jasmani dan inderawi yang membawa kepada keakuan terhadap sesuatu. Dari rasa itu lahirlah keakuan yang mengarah kepada keinginan terhadap sesuatu yang halus atau seni. Pada gilirannya, cipta dan rasa menghasilkan karya. Karsa adalah kehendak sebagai daya penggerak yang berasal dari cipta dan rasa. Karsa mendorong manusia untuk memenuhi keinginan hidup supaya tercapai kebahagiaan (Soeryawan 1984, 1-2).

Menurut Ahmat (2000/2001, 24-25), budi merupakan cetusan kebijaksanaan berupa tiga penyatuan: akal-pikiran, qalbu-perasaan, jiwa-rohaniah, yang melahirkan dua konsep besar kehidupan orang Melayu yaitu akal-budi dan hati budi. Ia menampilkan dua anugerah istimewa dalam diri manusia oleh Allah SWT. Akal

digunakan sebagai alat berpikir, sedangkan hati menjadi tempat utama letusan perasaan. Akal dan hati saling melengkapi antara satu sama lain untuk melahirkan proses kebijaksanaan yang sempurna dalam diri manusia.

Hubungan antara hati dan lapisan-lapisannya yang melahirkan budi dapat digambarkan dengan bagan yang berikut ini.



Bagan 1.1 Hubungan antara hati dan karakter (Malik & Shanty, 2019)

Sebagaimana tergambar dalam bagan di atas, budi yang baik menimbulkan kemuliaan dan berasal dari keinginan yang bermotivasi Ilahiyah. Manakalah budi yang buruk mendatangkan kehinaan dan bersumber dari keinginan yang berasal dari dorongan syaitaniyah.

Kata dan konsep budi telah diberikan di atas. Selanjutnya, kata *pekerti* berarti ‘penampilan, pelaksanaan, aktualisasi, tabiat, dan atau perilaku’. Dengan demikian, secara etimologis *budi pekerti* berarti ‘perilaku atau penampilan diri yang berbudi’ (Malik & Shanty, 2018; Malik 2012a).

Berdasarkan pendekatan etika atau filsafat moral, budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral yang baik pada diri seseorang, yang tercakup dalam satu istilah kebajikan (Zuriah 2008, 18).

Dari sudut pandangan psikologi, budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat (Hurlock 1978, 8).

Budi pekerti berkaitan dengan akhlak. Istilah *akhlak* adalah bentuk jamak yang berasal dari kata *khuluq* dalam bahasa Arab yang bermakna ‘adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, agama, sifat asal, marwah, gambaran batin, dan atau budi pekerti’ (Alfan 2011, 17; Ahmat 2000/2001, 110; dan Gazalba 1981, 511). Menurut Alfan (2011,

21), akhlak dalam bahasa Arab bermaksud *sajiyyah* 'perangai', *mur'uah* 'budi', *thab'in* 'tabiat', dan *adab* 'sopan santun'.

Walaupun akhlak bagian dari etika, keduanya berbeda secara mendasar. Akhlak, berdasarkan ajaran Islam, dibentuk oleh rukun iman dan rukun Islam melalui proses ihsan, ikhlas, dan takwa (Gazalba 1981, 511). Sebaliknya, etika hanya berdasarkan akal-pikiran. Budi pekerti sama maknanya dengan akhlak. Manakala budi yang baik akan melahirkan karakter yang baik atau akhlak yang mulia.

Karakter sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang berkaitan dengan kepentingan itu: (1) adanya perubahan mental dalam masyarakat, (2) munculnya krisis watak dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) perlunya pembangunan kembali watak untuk mengembalikan keutuhan kehidupan nasional (Hendarman 2019, 2).

B. Pendidikan Karakter

PENDIDIKAN karakter merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, terpercaya, disiplin, dan kerja sama (Malik, Junus, & Thaher 2003). Dalam pendidikan karakter, yang lebih ditekankan aspek afektif, kendati aspek kognitif dan psikomotorik tetap diperhatikan.

Jelaslah bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan terarah untuk membentuk dan mengembangkan watak dan perilaku berbudi pada peserta didik yang terwujud di dalam pikiran, perasaan, keinginan, sikap, perkataan, perbuatan, dan hasil karya mereka berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan pendidikan (Malik 2011).

Dalam peradaban Melayu, nilai-nilai karakter, antara lain, terdapat di dalam karya sastra. Oleh sebab itu, karya sastra menjadi sumber penting dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter.

Terdapat delapan belas nilai karakter yang perlu dikembangkan di dalam diri manusia. Salah satu nilai utamanya adalah karakter religius (Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010a). Buku ini khusus membahas nilai karakter religius.

BAB III

SEMIOTIKA DAN SEMIOTIKA SASTRA

A. Semiotika

PEMBAHASAN nilai karakter religius dalam buku ini menggunakan teori semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang sistem tanda (*sign*). Semiotika adalah teori mengenai tanda yang dikomunikasikan. Teori ini lazim digunakan dalam pelbagai disiplin ilmu. Dua tokoh perintis semiotika adalah Ferdinand de Saussure, pakar bahasa Swiss, dan Charles Sanders Peirce, filosof Amerika Serikat (Bakar 2006, 28).

Menurut Saussure (1988), bahasa adalah sesuatu yang berstruktur. Untuk menjelaskan konsep itu, beliau menggunakan pertentangan duaan. Pertentangan itu meliputi (1) *substance* dan *form*, (2) *langue* dan *parole*, (3) sinkronik dan diakronik, (4) sintagmatik dan asosiatif (paradigmatik), dan (5) penanda (*signifiant, signified*) dan petanda (*signifié, signified*).

Peirce menganggap bahwa manusia berpikir dalam tanda (*sign*). Tanda merupakan suatu unsur dalam komunikasi. Fungsi esensial sebuah tanda adalah membuat relasi yang tak efisien menjadi efisien. Komunikasi, pemikiran, dan pemahaman kita berkenaan dengan apa pun di dunia ini menjadi efisien karena adanya tanda. Singkatnya, fungsi esensial tanda adalah membuat segala sesuatu menjadi efisien.

Berdasarkan ciri-ciri tanda, van Zoest (1993, 18) membuat simpulan: segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda. Syaratnya sesuatu itu dapat membuat hubungan segitiga dengan sebuah *ground*, sebuah *denotatum*, dan sebuah *interpretant*.

Menurut Peirce (Pateda 2001, 44; Sobur 2006, 41), tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Peirce, disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik: *ground*, *object*, dan *interpretant*.

Peirce, menurut van Zoest (1993, 18-22), membedakan tanda berdasarkan sifat *ground*-nya atas tiga kelompok: (1) *firstness* (kepertamaan), (2) *secondness* (kekeduaan), dan (3) *thirdness* (keketigaan). Berdasarkan sifat *ground*, tanda dibedakan atas tiga macam: *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

Tanda terhubung pula dengan *denotatum*. Peirce menyebut *denotatum* itu *objek*. Menurut van Zoest (1993, 22-23), *denotatum* adalah kenyataan yang ditunjuk oleh sesuatu tanda. *Denotatum* merupakan sebuah himpunan atau kelas dari *designata*. Peirce membagi tiga jenis tanda berdasarkan sifat hubungan antara tanda dan *denotatum*-nya. Ketiga tanda tersebut adalah *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (van Zoest, 1993, 24-27).

Peirce membagi tiga jenis interpretasi: *rhême*, *decisign* (*dicent signs*), dan *argument* (van Zoest, 1993, 29-30). *Rhême* adalah tanda yang dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari suatu kemungkinan *denotatum*. *Decisign* adalah tanda yang menawarkan hubungan yang benar-benar ada di antara tanda *denotatum*. *Argument*

adalah tanda yang berlaku umum. Jika dalam hubungan tanda interpretatif suatu tanda tak dianggap sebagai bagian dari suatu kelas, maka tanda itu merupakan sebuah *argument*.

Berdasarkan pembedaan tanda-tanda tersebut, dapat dibuat tipologi tanda. Peirce membedakan sepuluh kelas tanda (van Zoest 1993, 31-33). Pertama, *qualisign* atau lengkapnya *qualisign* ikonik rhematik, sifat 'kuning, biru, merah, putih' misalnya. Kedua, *sinsign* ikonik yang selalu merupakan *rheme* yaitu tanda yang menunjukkan kemiripan seperti gambar (foto), diagram, peta, dan tanda baca. Ketiga, *sinsign* indeksikal rhematik adalah tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Keempat, *sinsign dicent* yang selalu berupa indeksikal yaitu tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Kelima, *legisign* ikonik yang selalu merupakan *rheme* yaitu tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Keenam, *legisign* indeksikal rhematik yaitu tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya deiksis 'di sini, kini' terlepas dari konteks atau situasi. Ketujuh, *legisign* indeksikal *dicent* yaitu tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Kedelapan, simbol rhematik yang selalu merupakan *legisign* yaitu tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Kesembilan, simbol *dicent* yang selalu merupakan *legisign* yaitu tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kesepuluh, *argument* yang selalu merupakan simbol dan *legisign* yaitu tanda yang merupakan inferensi seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

Menurut Eco (1979, 15), Littlejohn (1992, 64), dan Manning (1987, 26), dalam semiotika, tanda, objek, dan makna membina hubungan segitiga. Penanda mewakili objek yang menjadi petanda. Penerima menghubungkan tanda dengan objek dan makna sehingga menghasilkan *interpretant*, yang berfungsi sebagai perantara antara penanda dan petanda. Makna tanda wujud di dalam pikiran penerima setelah dia menghubungkan tanda dengan objek.

B. Semiotika Sastra

KARYA yang dibahas dalam buku ini tergolong karya sastra. Oleh karena itu, untuk menganalisisnya diperlukan teori yang berhubung dengan semiotika sastra.

Teks sastra secara keseluruhan adalah tanda dengan semua cirinya. Bagi pembaca, teks sastra menggantikan sesuatu yang lain yakni kenyataan fiksional. Tanda ini timbul karena ditulis oleh pengirimnya, terutama penulisnya. Teks itu merupakan suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda lain yang lebih rendah, yang memiliki sifat kebahasaan dan sebagainya (van Zoest 1993, 61-63). Tanda-tanda bahasa memang paling banyak di dalam teks sastra, tetapi tanda-tanda nonbahasa juga memainkan peranan yang cukup berarti. Sebuah teks dibangun dari banyak tanda lain yang tak terbatas jumlahnya.

Karya sastra dengan keutuhannya secara semiotika dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Sebagai suatu bentuk, karya sastra secara tertulis akan memiliki sifat keruangan (Santosa 1993, 36). Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda-menanda yang menyiratkan makna semiotis. Dari dua

peringkat (*level*) antara mimetik dan semiotik (atau peringkat kebahasaan dan mitis) sebuah karya sastra menemukan keutuhannya untuk dipahami dan dihayati.

Wawasan semiotika dalam kajian sastra memiliki tiga asumsi (Aminuddin 1997, 77). Pertama, karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan (1) pengarang, (2) wujud sastra sebagai sistem lambang, dan (3) pembaca. Kedua, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem lambang yang memiliki struktur dalam tingkatan tertentu. Ketiga, karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam *literary semiotics* karya sastra disikapi dengan *literary discourse*. Sasaran kajian sastra secara ilmiah bukan pada maujud konkret wacananya, melainkan pada *metadiscourse* atau bentuk dan ciri-ciri kewacanaan yang tak teramati secara konkret.

Lambang indeksikal adalah lambang eksistensial yang paling penting. Menurut van Zoest (1993, 79-80), tanda-tanda indeksikal dalam sebuah teks dapat dibedakan atas tiga kategori. Pertama, indeks yang menunjuk kepada kebenaran di luar teks seperti semua perkataan yang juga digunakan di luar sastra untuk mengacu kepada benda, isi pikiran, dan sebagainya. Kedua, indeks yang menunjuk kepada teks lain yakni unsur-unsur teks atau struktur yang menempatkan teks dalam tradisi sastra yang lazim. Ketiga, indeks yang menunjuk kepada unsur lain dalam teks (intratekstualitas). Intertekstualitas dan intratekstualitas sama-sama memberikan koherensi pada suatu teks dan membangun dunia fiktif globalnya.

Sistem komunikasi verbal mengandung komponen: (1) pembicara (*addresser*), (2) konteks pertuturan, (3) pesan, (4) *contact*, (5) kode sebagai wahana *encoding* dan *decoding*, dan (6) pendengar (*addressee*). Dalam komunikasi tersebut, pembicara dan pendengar berada dalam hubungan langsung. Dihubungkan dengan komponen-komponen komunikasi itu, bahasa sebagai wahana memiliki fungsi berbeda-beda. Setelah dihubungkan dengan karakteristik komunikasi sastra, fungsi bahasa ditentukan meliputi fungsi (1) emotif, (2) referensial, (3) puitik, (4) fatis, (5) metalinguistik, dan (6) konatif (Hymes dalam Stubbs 1983, 46).

Dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotika, tanda yang berupa indeks yang paling banyak dicari yaitu tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Penelitian semiotika itu, menurut Preminger *et al.* (1974), memandang objek-objek atau laku-laku sebagai *parole* (laku tuturan) dari suatu *langue* (bahasa: sistem linguistik) yang menjadi dasar tata bahasanya harus dianalisis.

BAB IV

NILAI KARAKTER RELIGIUS

DALAM karya Raja Ali Haji terdapat dua puluh nilai karakter religius. Sesuai dengan teori semiotika yang digunakan untuk menganalisis dan memerikan nilai karakter tersebut, karakter religius yang ditemukan dalam karya sastra itu berupa indeks, yakni penanda yang berhubungan sebab-akibat. Sebagai contoh, beriman kepada Allah merupakan indeks nilai karakter religius karena keimanan itu menjadi penanda seseorang meyakini Allah sebagai Tuhannya. Dalam hal ini, *keyakinan kepada Allah sebagai sebab dan beriman kepada Allah sebagai akibat*. Nilai-nilai karakter tersebut diperikan berikut ini.

A. Beriman kepada Allah

SETIAP manusia wajib beriman kepada Allah sebagai Sang Pencipta segala makhluk. Tanpa kualitas keimanan itu, berarti manusia mengingkari keberadaannya sebagai makhluk Allah. Amanat tersebut, antara lain, terdapat di dalam *Syair Abdul Muluk*, bait 1.913 (Haji, 1846).

*Barang apa pun kulihat segala
Kebesaran Tuhan Azza wa Jalla
Jikalau sungguh asal kemala
Masakan cahayanya tiada bernyala*

Bait syair di atas merupakan bagian dari kisah tentang sifat sekaligus sikap tukang gandum, si penolong Abdul Gani, putra Sultan Abdul Muluk dengan istrinya Siti Rafiah. Tukang gandum sangat yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini karena kekuasaan Allah SWT.

Sifat dan sikapnya itu menunjukkan bahwa dia beriman kepada Allah. Pesan kewajiban beriman kepada Sang Khalik itulah yang hendak ditonjolkan di dalam bait syair di atas.

Karya *Gurindam Dua Belas* memuat perihal kewajiban beriman kepada Allah itu pada Pasal yang Pertama, bait 3. Walaupun digunakan diksi *mengenal*, maksudnya tentulah tak sekadar ‘mengenal’ saja, tetapi selanjutnya mengimani atau memercayai Allah.

*Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah*

Larik kedua bait gurindam di atas lebih menegaskan lagi bahwa manusia memang wajib memercayai Allah. Apakah bukti keimanan itu? Tiada lain buktinya bahwa manusia wajib melaksanakan suruhan Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dengan demikian, bait gurindam di atas menegaskan mustahaknya keimanan kepada Allah SWT.

Amanat kewajiban beriman kepada Allah juga terkandung dalam syair nasihat *Tsamarat al-Muhimmah*, bait 16 (Haji dalam Malik (Ed.), 2013). Bait syair yang berkenaan dengan perkara itu berikut ini.

*Jika benar yang kita hukumkan
Di belakang jangan kita hiraukan
U(m)pat dan puji kita biarkan
Kepada Allah kita saksikan*

Bait syair di atas, secara tersirat, menampilkan amanat bahwa jika pekerjaan yang kita lakukan benar-benar berasaskan ketentuan Allah, tak ada sesuatu apa pun yang perlu dihiraukan lagi di dunia ini, sama ada pujian ataupun umpatan.

Hal itu bermakna keimanan kepada Allah yang paling diutamakan, yakni dengan melaksanakan segala pekerjaan sesuai dengan pedoman yang diberikan-Nya. Apa pun cabaran atau tantangan yang datang kemudian, harus dipulangkan kepada Allah.

Itulah kunci kejayaan pekerjaan sekaligus bukti keimanan manusia kepada Allah SWT. Akan tetapi, kesemuanya harus benar-benar berdasarkan pedoman Allah, bukan helah untuk kejahatan tersembunyi dengan membabitkan, apatah lagi sampai mengobral, nama Allah. Yang disebut terakhir itu, justeru, menjadi perbuatan dosa yang ditunggangi oleh syaitan atau iblis.

Juga ditemukan amanat kewajiban manusia beriman kepada Allah di dalam *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, bait 76. Berikut ini nukilan bait syair yang mengandungi pesan tersebut.

*Lain daripada itu beberapa pula
Suruh dan larang Allah Ta'ala
Di dalam Quran 'Azza wa Jalla
Perintahkan yang baik tiada cela*

Bait syair di atas menegaskan amanat bahwa segala perintah dan larangan Allah itu adalah baik belaka bagi manusia. Oleh sebab itu, kesemuanya harus diimani dan dilaksanakan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Allah. Barang siapa mampu mengikuti anjuran Allah tersebut, bermakna dia telah beriman kepada Allah. Jadi, beriman kepada Allah merupakan penanda karakter religius dalam perhubungan manusia dengan Allah SWT.

Kewajiban beriman kepada Allah memang sejalan dengan ajaran agama Islam. Hal itu termaktub di dalam firman Allah di dalam Al-Quran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرِسُوْلِهِ ؕ اَلَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رِسُوْلِهِ ؕ اَلَّذِي اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ؕ اَلْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا ۝ ۱۳۶

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya,” (Q.S. An-Nisa’, 136).

Firman Allah SWT di dalam Al-Quran, Surat An-Nisa', ayat 36, di atas dengan tegas memerintahkan orang beriman untuk beriman kepada-Nya. Jika tidak, manusia tersebut tergolong sesat.

Selain firman Allah, kewajiban beriman kepada Allah juga dikemukakan di dalam hadits Rasulullah SAW. Di antara hadits tersebut sebagai berikut.

Rasulullah SAW bersabda, "*Islam itu ditegakkan di atas lima dasar: (1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak (patut disembah), kecuali Allah, dan bahwasanya Nabi Muhammad itu utusan Allah, (2) mendirikan shalat lima waktu, (3) membayar zakat, (4) mengerjakan haji ke Baitullah, (5) berpuasa pada bulan Ramadhan,*" (H.R. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Berdasarkan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa beriman kepada Allah memang wajib di dalam agama Islam. Dengan demikian, nilai karakter religius beriman kepada Allah yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji di dalam karyanya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ditinjau dari teori semiotika, nilai karakter religius beriman kepada Allah yang dikisahkan di dalam *Syair Abdul Muluk*, bait 1.913, dimiliki oleh si tukang gandum. Keyakinan itu memang sedia ada di dalam dirinya. Penggambaran kualitas yang dimiliki oleh tukang gandum itu dilakukan karena kualitas itu memang telah ada dalam diri si tukang gandum. Dengan demikian, pemerianya menggunakan kelas tanda semiotik *qualisign* ikonik *rhematik*.

Karakter beriman kepada Allah yang ditunjukkan oleh si tukang gandum dalam karya di atas juga digambarkan dengan mendeskripsikan perbuatan dan perkataan si tukang gandum. Kesemuanya itu boleh dilihat, diamati, dan didengar oleh orang lain. Jadi, pemerianya menggunakan kelas tanda semiotik *sinsign* indeksikal *rhematik*.

Untuk menyampaikan amanat kewajiban beriman kepada Allah, Raja Ali Haji menggunakan karya-karya *Gurindam Dua Belas*, *Tsamarat al-Muhimmah*, dan *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* di atas. Keyakinan itu memang sedia ada di dalam diri beliau. Penggambaran nilai karakter religius itu dilakukan dengan menggunakan kelas tanda semiotik *qualisign* ikonik *rhematik*, yakni berdasarkan keyakinan beliau sendiri.

Nilai karakter religius beriman kepada Allah juga digambarkan dengan menggunakan kelas tanda *sinsign* indeksikal *rhematik*. Dalam hal ini, nilai karakter itu diketahui dari tulisan Raja Ali Haji yang dapat dilihat, diamati, dan dibaca oleh orang lain.

Raja Ali Haji menggunakan pernyataan secara langsung, tanpa tokoh sebagai perantara. Artinya, kesemuanya itu disampaikan sesuai dengan nilai kebenaran yang beliau yakini sendiri. Dengan demikian, pemerianya juga menggunakan kelas tanda semiotik *argument*.

Berdasarkan perian di atas, nilai karakter religius beriman kepada Allah memang wajib dimiliki oleh setiap manusia menurut ajaran Islam. Itulah indeks karakter religius manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

B. Memulai Pekerjaan dengan Menyebut Nama Allah

DALAM perhubungan manusia dengan Allah, karya Raja Ali Haji juga mengemukakan amanat agar manusia memulai segala pekerjaan yang baik dengan menyebut nama Allah. Amanat tersebut terdapat di dalam *Syair Abdul Muluk*, bait 1.

*Bismi'llah itu permulaan kata
Dengan nama Tuhan alam semesta
Akan tersebut sultan mahkota
Di Negeri Barbari baginda bertahta*

Di dalam bait syair di atas Raja Ali Haji mencontohkan bahwa beliau sendiri memulai syairnya dengan ucapan *Bismi'llah* yang bermakna 'dengan nama Allah.' Itu merupakan amanat tersirat walaupun tak disebutkan dengan kalimat, misalnya, "Hendaklah segala manusia memulai sesuatu pekerjaan dengan mengucapkan nama Allah." Hal itu berarti sesiapa saja yang hendak memulai pekerjaan baik seyogianya menyebut nama Allah pada awalnya.

Karya *Tsamarat al-Muhimmah* juga dimulai dengan menyebut nama Allah. Berikut ini disajikan petikannya.

*"Bismillahirrahmanirrahim
Walhamdulillahi jalla jalaluh wa'azama sya'nuhu min qalbu wa min
ba'du"* (Haji dalam Malik, (Ed.) 2013, 21).

Kutipan teks di atas berasal dari karya *Tsamarat al-Muhimmah*. Dalam tulisannya itu, penulisnya hendak menunjukkan sikap sebagai seorang umat Islam yang benar, yakni memulai segala pekerjaan haruslah dengan mengucapkan nama Allah. Dengan demikian, memulai pekerjaan dengan ucapan dengan nama Allah merupakan nilai karakter religius dalam perhubungan manusia dengan Allah.

Karya sejarah *Tuhfat al-Nafis* pun dimulai dengan mengucapkan nama Allah. Berikut ini disajikan kutipannya.

"Bi-'smillahi'r-rahmani'r-rahim. Maka pada ketika di dalam Hijrat al-Nabi salla Allahu 'alaihi wasallam seribu dua ratus delapan puluh dua tahun dan pada tiga haribulan Syaaban yang maha besar berbangkitlah hatiku bahawa memperbuat kitab ini" (Ahmad & Haji dalam Matheson (Ed.) 1982, 1).

Selanjutnya, *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (Haji dalam Malik & Junus 2000, 123) juga dimulai dengan bait yang menyebutkan nama Allah. Betapa di dalam larik-larik syair ucapan nama Allah itu disesuaikan dengan irama dan persajakan syairnya. Berikut ini petikan syair bait 1 tersebut.

*Bismillah permulaan kalam
Alhamdulillah Tuhan seru alam
Selawatkan Nabi sayidil anam
Serta keluarganya sahabat yang ikram*

Karya-karya yang diberikan di atas secara konsisten dimulai dengan menyebut nama Allah terlebih dahulu. Sangat jelas amanatnya bahwa segala pekerjaan yang baik seyogianya diawali dengan menyebut nama Allah. Hal itu bermakna penulisnya hendak

menegaskan amanat bahwa memulai pekerjaan yang baik dengan menyebut nama Allah merupakan sifat dan perilaku yang mulia dan terpuji. Dengan demikian, menyebut nama Allah ketika memulai pekerjaan merupakan nilai karakter religius dalam perhubungan manusia dengan Allah SWT.

Nilai karakter religius memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah ternyata memang terdapat di dalam ajaran agama Islam. Hal itu dikemukakan di dalam firman Allah berikut ini.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,” (Q.S. Al-Fatihah, 1).

Di dalam firman-Nya di atas, Allah mengajarkan manusia agar memulai pekerjaan dengan menyebut nama-Nya. Jelaslah bahwa hal itu memang merupakan ajaran yang bersumber dari Allah yang ditujukan kepada manusia untuk diterapkan dalam kehidupan.

Pedoman yang sama juga diberikan oleh Rasulullah SAW. Sabda Baginda tentang perkara tersebut diberikan sebagai berikut.

Rasulullah SAW bersabda, “Setiap pekerjaan yang baik, jika tidak dimulai dengan *Bismillah* (menyebut nama Allah), maka (pekerjaan itu) akan terputus (dari keberkahan Allah),” (H.R. Ahmad).

Berdasarkan firman Allah dan sabda Rasulullah SAW di atas, jelaslah bahwa memulai sesuatu pekerjaan dengan menyebut nama Allah memang menjadi ajaran agama Islam. Dengan demikian, amanat Raja Ali Haji dalam karya beliau sejalan dengan ajaran agama Islam.

Ditinjau dari teori semiotika, kebiasaan menyebut nama Allah ketika memulai pekerjaan ditunjukkan secara langsung oleh Raja Ali Haji di dalam karya-karya beliau di atas. Keyakinan itu memang sedia ada di dalam diri beliau. Penggambaran nilai karakter religius itu dilakukan dengan menggunakan kelas tanda semiotik *qualisign* ikonik *rhematik*.

Nilai karakter religius menyebut nama Allah ketika memulai pekerjaan yang ditunjukkan dalam karya di atas juga digambarkan dengan menggunakan kelas tanda *sinsign* indeksikal *rhematik*. Dalam hal ini, nilai karakter itu ditemukan dari tulisan Raja Ali Haji yang boleh dilihat, diamati, dan dibaca oleh orang lain.

Hendaklah menyebut nama Allah apabila memulai pekerjaan merupakan simpulan yang dibuat oleh Raja Ali Haji. Simpulan itu diperoleh secara tersirat dari karya-karya beliau yang diberikan di atas. Simpulan itu dibuat sesuai dengan kebenaran ajaran agama Islam yang beliau yakini. Dengan demikian, nilai karakter religius itu juga disampaikan dengan menggunakan kelas tanda semiotik *argument*.